

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jepang dan Turki merupakan dua negara Asia yang sama-sama memiliki sejarah yang panjang. Baik Jepang maupun Turki, keduanya dipandang sebagai negara yang besar dan cukup berpengaruh di dunia. Dengan jarak yang terpisah sangat jauh yang saling berada di ujung benua Asia, kedua negara tersebut berhasil membangun persahabatan tidak melalui aliansi baik militer ataupun politik, namun murni dengan persahabatan.

Hubungan bilateral antara Jepang dan Turki sejatinya sudah berlangsung sejak lama. Kedua negara dengan latar belakang yang berbeda dan sama sekali tidak pernah bersentuhan serta saling mengetahui tersebut pada akhirnya menjalin kontak pada akhir abad ke-19, setelah Kaisar Meiji dari Jepang merestorasi dan membuka negaranya untuk pihak asing. Pertemuan kekuatan besar negara Asia dan Eropa tersebut membawa berbagai eksperimen modernisasi bagi masing masing negara (Firdaus, 2020, p. 9).

Pertemuan kedua negara tersebut terjadi setelah sebuah kapal perang Turki yang bernama Ertuğrul berlayar dari Turki ke Jepang untuk misi diplomatik. Kapal ini dikirim ke Jepang guna membalas kunjungan Pangeran Komatsu-no-miya Akihito dari Jepang yang datang ke Istanbul pada tahun 1887. Kapal Ertuğrul yang mengangkut 609 pelaut tersebut harus kehilangan 533 pelaut ketika hendak meninggalkan Kushimoto, Prefektur Wakayama pada 15 September 1890 yang diakibatkan oleh badai (Hürriyet Daily News, 2020).

Para penyintas dari tenggelamnya kapal Ertuğrul yang berjumlah 69 orang tersebut dibantu oleh para penduduk desa Kashinozaki, Kii Ōshima dengan saling bahu membahu. Para penyintas tersebut nantinya akan dikembalikan ke Istanbul dengan menggunakan kapal perang kecil bernama Kongo dan Hiei pada Oktober 1890. Kelak cerita heroik tersebut dengan cepat menyebar dan membuat masyarakat Jepang mempunyai tempat tersendiri di hati orang-orang Turki (nippon.com, 2013).

Kejadian tersebut dikenal sebagai Peristiwa Kapal Ertuğrul yang memulai hubungan baik antara Jepang dan Turki. Pada tahun 1924, setahun setelah Ottoman runtuh dan digantikan oleh Republik Turki, Jepang merupakan negara pertama yang

memiliki hubungan diplomatik dengan Turki. Setahun setelahnya pada 1925, Turki secara resmi membuka kedutaannya di Jepang (Wire Services, 2019).

Hubungan Jepang dan Turki sempat retak dikarenakan meletusnya Perang Dunia II. Kala itu Turki mendeklarasikan perang terhadap Jepang pada Februari 1945. Kedua negara tersebut bahkan sempat menutup kedutaan dan menarik konsulat mereka dari masing-masing negara. Namun tepat setelah 7 tahun Perang Dunia II berakhir, Turki mulai membuka kedutaannya kembali di Jepang pada Juni 1952. Hal ini diikuti oleh Jepang setahun setelahnya pada Mei 1953 (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2016).

Pada 2013, Perdana Menteri Shinzo Abe menandatangani kesepakatan "*Strategic Partnership*" dan "*Nuclear Energy and Science and Technology*" ketika berkunjung ke Turki. Pada Oktober 2015, Perdana Menteri Shinzo Abe menyatakan keinginannya kepada Presiden Recep Tayyip Erdoğan untuk memperluas hubungan strategis tersebut dengan Turki di segala bidang, termasuk politik, ekonomi, dan budaya (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2016).

Hubungan strategis antara Jepang dan Turki memungkinkan kedua negara tersebut untuk saling bertukar sumber daya baik alam maupun manusia. Hal ini membuat berbagai barang konsumsi dari Jepang dapat ditemui di Turki, begitu pun sebaliknya. Tak hanya berbagai barang konsumsi, kedua negara tersebut juga melakukan pertukaran dalam sumber daya manusia. Tercatat pada 2015 terdapat 4.723 warga negara Turki yang tinggal di Jepang dan 2.208 warga negara Jepang yang tinggal di Turki (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2016).

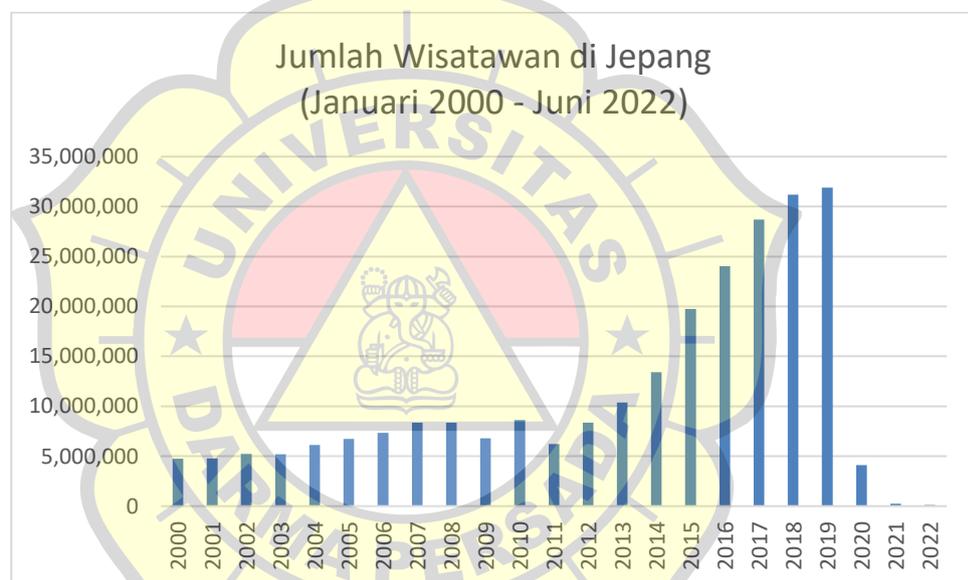
Hubungan strategis tersebut tentu tidak hanya membawa dampak positif dari segi politik, namun termasuk juga dari segi ekonomi dan budaya. Dari segi ekonomi dan budaya terdapat banyak warga negara Turki yang mengunjungi Jepang setiap tahunnya. Sebagai negara yang sangat terkenal akan berbagai objek pariwisatanya, Jepang menduduki peringkat ke-43 di dunia dan ke-4 di Asia Timur sebagai tujuan utama pariwisata (WorldData.info, 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, Jepang memiliki presentase sebesar 0.333 wisatawan per penduduk. Hal ini disebabkan oleh gencarnya Jepang dalam memajukan sektor pariwisata. Jepang menggelontorkan dana sebesar 11.40 miliar US Dollar hanya untuk sektor pariwisata. Dana sebanyak itu tentu merupakan sebuah investasi yang akan berbalik ke devisa negara. Tercatat rata-rata wisatawan

menghabiskan dana sebesar 2.341 US Dollar saat berkunjung ke Jepang (WorldData.info, 2021).

Pariwisata tentu sangat dibutuhkan oleh suatu negara. Selain guna untuk menambah pemasukan negara, pariwisata juga bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan suatu negara kepada dunia luar. Begitu pun dengan negara Jepang, setidaknya pada tahun 2020 ada sekitar 4.12 juta wisatawan yang berkunjung ke negeri itu. Tak kurang dari 11.40 miliar US Dollar didapatkan oleh Jepang dari sektor pariwisata. Angka tersebut sekitar 0.23% dari GNP atau Produk Nasional Bruto (WorldData.info, 2021).

Gambar 1. 1 Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jepang setiap tahun (Januari 2000 - Juni 2022)



Sumber: Japan National Tourism Organization (JNTO)

Pada tabel di atas terlihat penambahan jumlah wisatawan yang cukup signifikan dalam 20 tahun terakhir di Jepang. Penambahan paling signifikan terjadi antara tahun 2012 hingga tahun 2019. Pada tahun 2020 hingga tahun 2022 terjadi penurunan yang cukup drastis dikarenakan wabah Covid-19 yang menyerang dunia dan mengganggu berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah pariwisata.

Gambar 1. 2 Jumlah wisatawan asal negara Islam yang berkunjung ke Jepang setiap tahun (Januari 2000 - Juli 2022)



Sumber: Japanese National Tourism Organization (JNTO)

Jepang yang merupakan negara destinasi wisata populer sudah dapat dipastikan akan dikunjungi berbagai wisatawan dari berbagai negara dan latar belakang, termasuk di antaranya wisatawan dari negara-negara Islam. Jepang mengusung tema pariwisata halal tidak hanya terhadap wisatawan dari negara-negara Islam yang sedang berkunjung, namun juga terhadap para Muslim yang tinggal di Jepang.

Tercatat sejak tahun 1980an hingga tahun 1990an terdapat banyak wisatawan dari negara-negara Muslim yang berkunjung ke Jepang. Dengan banyaknya wisatawan Muslim yang berkunjung tentu Jepang mulai memikirkan tentang produk-produk halal yang kelak akan disebut sebagai “*halal boom*” yang disebabkan oleh bertambah banyaknya produk-produk halal di pasaran (Konety, 2021, p. 190).

Pemerintah Jepang melihat negara-negara mayoritas Islam sebagai target pasar yang cukup menggiurkan dalam sektor pariwisata. Dalam hal ini, terdapat dua faktor yang memengaruhi perkembangan pariwisata halal di Jepang, yaitu “*inbound*” dan “*outbound*” yang merupakan aktivitas memasukan dan mengeluarkan barang. Dalam hal ini, “*inbound*” mengacu pada wisatawan Muslim yang masuk ke Jepang serta barang konsumsi halal impor, sedangkan “*outbound*” mengacu pada usaha Jepang dalam mengeksport barang halal ke negara-negara Islam (Adidaya, 2016, p. 2).

Konsep pariwisata halal dipilih dikarenakan wisatawan Muslim memiliki syarat-syarat tersendiri saat beraktivitas. Selain itu, negara-negara Islam juga

menyumbang cukup banyak wisatawan ke Jepang dan terdapat banyak orang-orang Islam baik warga negara asing maupun warga negara Jepang yang tinggal di Jepang. Hal ini menyebabkan pemerintah Jepang harus berinvestasi dalam sektor pariwisata halal.

Halal sendiri berasal dari kata *halal* (حلال) yang dalam Bahasa Arab memiliki arti “sesuatu yang diperbolehkan”. Istilah ini sering diterjemahkan dalam beberapa istilah, seperti dalam Bahasa Mandarin sering disebut *qīngzhēn* (清真) dan oleh masyarakat Jepang sering disebut sebagai *haraaru* atau *hararu* (ハラール atau ハラール). Istilah ini sering dijumpai dalam hal makanan atau minuman. Namun, istilah halal sebenarnya memiliki pengertian lebih dari itu (Adidaya, 2016, p. 1).

Istilah halal dapat mencakup banyak hal, seperti obat-obatan, kosmetik, berbagai barang konsumsi, dan bahkan termasuk berbagai aspek kehidupan seorang Muslim. Dalam hal pariwisata, halal dapat mencakup berbagai objek dan juga kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas pariwisata yang sesuai dengan hukum Islami (Adidaya, 2016, p. 1-2).

Trend halal dewasa ini sudah menjadi gaya hidup yang sudah tidak selalu berkaitan dengan Islam. Barang halal kerap dipilih dikarenakan secara ilmiah dapat dibuktikan bahwa barang halal memiliki standar produksi yang tinggi yang mencakup masalah kesehatan dan kebersihan. Hal ini merupakan alasan negara-negara Asia Timur, termasuk Jepang, memilih untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata halal (Konety, 2021, p. 188).

Pariwisata halal tentu berkaitan erat dengan negara-negara Islam guna mendapatkan barang-barang halal, yang dalam hal ini adalah Turki sebagai salah satu negara Islam paling berpengaruh serta negara yang memiliki hubungan erat dengan Jepang. Berbagai bentuk kerjasama dilakukan oleh Jepang dan Turki seperti ekspor – impor makanan, pertukaran pelajar dan wisatawan, dan lain-lain.

Kerjasama strategis antara Jepang dan Turki tersebut cukup memengaruhi perkembangan industri pariwisata di Jepang. Baik resmi melalui kerjasama antar pemerintah dengan pemerintah maupun tak resmi melalui pertukaran budaya dan transaksi jual beli di masyarakat ikut memengaruhi sektor industri pariwisata halal di Jepang. Berbagai dampak dari interaksi antara dua negara ini pun kerap muncul dan beragam.

Dikarenakan dampak yang dihasilkan dari kerjasama tersebut beragam, penulis secara khusus memusatkan penelitian untuk mencari tahu sebesar mana pengaruh serta peran Turki baik resmi maupun tak resmi sebagai negara Islam yang berpengaruh di dunia serta negara sahabat Jepang dalam sektor pariwisata dalam skripsi yang berjudul “Dampak Hubungan Bilateral Jepang – Turki Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Halal di Jepang”.

1.2. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah dan sumber acuan bagi peneliti.

1. Yoza Achmad Adidaya (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*Halal in Japan: History, Issues, and Problems: The Effect of the “Halal Boom” Phenomenon on Japanese Society and Industry*” menyimpulkan bahwa industri halal di Jepang sejatinya sudah berlangsung lama dan tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan penelitian yang penulis miliki dengan jurnal tersebut adalah penulis lebih memusatkan penelitian dengan hubungan bilateral antara Jepang dengan Turki dan pengaruhnya terhadap industri pariwisata halal di Jepang.
2. Lufi Wahidati dan Eska Nia Sarinastiti (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Perkembangan Wisata Halal di Jepang*” menyimpulkan bahwa Jepang kian tertarik dengan industri pariwisata halal dan perkembangannya. Perbedaan penelitian yang penulis miliki dengan jurnal tersebut adalah penulis lebih memusatkan penelitian dengan hubungan bilateral antara Jepang dengan Turki dan pengaruhnya terhadap industri pariwisata halal di Jepang.
3. Mohammad Firdaus (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “*Turkey and Japan: The Quest of Modernism in the 19th Century*” menjelaskan mengenai hubungan diplomasi Turki dan Jepang di masa lalu dan perkembangannya yang merupakan cerminan dari hubungan diplomasi modern. Perbedaan yang penulis miliki dengan jurnal tersebut adalah penulis lebih berfokus mengenai perkembangan industri pariwisata halal yang dipengaruhi oleh hubungan bilateral antara Jepang dan Turki.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang melatar belakangi penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Jepang sebagai negara minoritas Muslim yang ingin memajukan serta mengembangkan industri pariwisata halal;
2. Wisatawan Muslim sering terkendala akan persediaan makanan halal serta fasilitas tempat beribadah ketika mengunjungi Jepang.

1.4. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah terkait dengan hubungan bilateral antara Jepang dan Turki baik pemerintah maupun masyarakatnya serta dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan industri pariwisata halal di Jepang.

1.5. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana cara Jepang mengenalkan dan mengembangkan pariwisata halal?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dari kerja sama antara Jepang dan Turki terhadap perkembangan industri pariwisata halal di Jepang?

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Cara negara Jepang mengenalkan serta mengembangkan pariwisata halal;
2. Dampak dari kerjasama antara Jepang dan Turki terhadap perkembangan industri pariwisata halal di Jepang.

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Menambah wawasan penulis mengenai hubungan bilateral antara Jepang dan Turki serta mengetahui tentang pariwisata halal di Jepang.

2. Secara Pragmatik

Dapat memahami hubungan bilateral antara Jepang dan Turki serta mengetahui tentang pariwisata halal di Jepang dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain apabila mengangkat tema yang serupa atau berkaitan.

1.8. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode deskriptif analisis memiliki hasil yaitu data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diminati (Moeloeng, 2016). Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data.

1. Tahap Penyediaan Data

Data-data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder. Pengambilan data sekunder dilakukan dengan mengutip berbagai referensi dari buku, jurnal ilmiah, artikel atau *website*, dan bentuk data tertulis lainnya sebagai sumber acuan penelitian dan untuk mendapatkan hasil yang valid

2. Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data-data dan sumber penelitian melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber tertulis lainnya. Peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk menganalisis data-data yang bersumber dari pihak pemerintahan baik Jepang dan Turki, berbagai jurnal ilmiah yang membahas mengenai industri pariwisata halal serta hubungan bilateral antara Jepang dengan Turki, serta berbagai artikel di *internet* yang mendukung penelitian penulis. Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis setiap data yang tersedia.

3. Tahap Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah analisis data selesai dilakukan. Data akan disajikan dalam bentuk deskriptif dan objektif sesuai dengan apa yang terdapat dalam objek penelitian, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum.

1.9. Landasan Teori

1. Hubungan Bilateral

Menurut Universitas Medan Area (2021), hubungan bilateral merupakan suatu jenis hubungan yang melibatkan dua belah pihak yang biasanya digunakan sebagai sambutan dalam hubungan yang hanya melibatkan dua negara, secara khusus dalam hal politik, ekonomi, dan budaya. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hubungan bilateral merupakan hubungan antar dua negara yang didasari oleh mutualisme atau saling menguntungkan yang dapat secara khusus membahas hal-hal tertentu.

2. Pariwisata

Menurut Kodhyat (dalam www.penerbitbukudeepublish.com, 1998), pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Lalu menurut Gamal (dalam www.penerbitbukudeepublish.com, 2002), pariwisata merupakan perjalanan seseorang menuju suatu tempat di luar tempat tinggalnya dengan berbagai alasan. Kemudian menurut Undang-undang RI No 10 Tahun 2009, pariwisata adalah aktivitas melakukan perjalanan baik dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk berekreasi dan mempelajari keunikan yang ditawarkan oleh objek wisata atau untuk sekedar mengembangkan diri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan dengan tujuan untuk rekreasi atau pengembangan diri dan pembelajaran yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

3. Perkembangan Industri Pariwisata

Menurut Whaley dan Wong (dalam Yupi Supartini, 2004: 49), perkembangan menitikberatkan pada perubahan yang terjadi secara

bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan kompleks melalui sebuah proses. Lalu menurut Society for International Development of Israel (2021), perkembangan merupakan proses yang menciptakan suatu proses berkembang dan perubahan ke arah positif dalam komponen ekonomi, lingkungan, sosial dan demografis. Kemudian menurut Dinas Pariwisata Bone (dalam dispar.bone.go.id, 2019), Industri pariwisata dapat diartikan sebagai himpunan bidang usaha yang menghasilkan jasa atau barang yang dibutuhkan oleh mereka yang melakukan perjalanan wisata.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan industri pariwisata adalah titik dimana perubahan terjadi dari titik terendah hingga sampai ke titik tertinggi dengan suatu proses untuk pariwisata agar menjadi berkembang.

4. Halal

1. Konsep Halal

Dalam agama Islam, umat Muslim diajarkan untuk selalu memilih barang serta cara atau tindakan yang halal. Halal (حلال) berasal dari Bahasa Arab yang berarti “sesuatu yang diperbolehkan”. Menurut (icv.org.au) setiap makanan serta perilaku dapat dikatakan halal kecuali jika terdapat larangan dalam Quran dan Hadits. Dalam Al Quran Surat al-Baqarah: 168 Allah berfirman perihal halal yang memiliki arti:

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Menurut Keputusan Kementerian Agama nomer 518 tahun 2001 pasal 1, menjelaskan bahwa pangan halal adalah pangan yang tidak mengandung unsur atau bahan haram atau dilarang untuk dikonsumsi umat Islam dan pengolahannya tidak bertentangan dengan syariat Islam.

2. Sertifikasi Halal

Menurut Freight Right (dalam www.freightright.com, 2022), sertifikasi halal merupakan sebuah dokumen yang menjamin bahwa produk yang tersedia sesuai dengan ketentuan agama Islam dan dihidangkan sesuai dengan hukum syariah Islam. Untuk mendapatkan sertifikasi halal barang yang disajikan harus melewati beberapa proses pengecekan yang dilakukan oleh Majelis Islam. Lalu menurut Szutest (dalam www.szutest.com, 2022), sertifikasi halal dibutuhkan untuk menunjukkan bahwa suatu produk dapat dikonsumsi dan diterima secara agamis baik untuk konsumen biasa maupun konsumen yang sensitive terhadap perihal ke-halal-an.

Gambar 1. 3 Berbagai logo halal pada kemasan produk di Jepang



sumber: www.halalinjapan.com

3. Industri Halal

Tomizawa Hisao (2019) mengemukakan bahwa:

“ハラール産業 (halal industry) とは、ムスリムが消費することが許された商品やサービスに関わるあらゆる産業の総称である。”

Artinya: “Industri halal didefinisikan sebagai (yang) berkaitan dengan barang dan jasa yang dapat/diperbolehkan dikonsumsi oleh Muslim.”

Dari definisi yang dikemukakan oleh Tomizawa Hisao tersebut, dapat disimpulkan bahwa industri halal merupakan sebuah industri yang berkaitan dengan penyediaan barang atau jasa yang diperbolehkan dalam hukum syariat Islam. Barang dan jasa yang disediakan tidak boleh bertentangan dengan hukum syariat Islam.

4. Pariwisata Halal

M. Febian Syah Putra dan Karina Pradinie Tucuan (2021), pariwisata halal mengacu kepada pariwisata untuk kebutuhan rekreasi, pembelajaran, maupun sosial yang mengedepankan syariat Islam dalam wisatanya meskipun wisata tersebut tidak serta merta bertujuan untuk hal spiritual. Lalu Battour dan Nazari Ismail (dalam Azam, 2019) juga mengemukakan, pariwisata halal mengacu kepada pariwisata Islami atau wisata ramah Muslim. Konsep ini baru diperkenalkan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada pertumbuhan di sektor ekonomi.

1.10. Sistematika Penulisan

Bab I, bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini merupakan bab yang kajian pustaka, yaitu berisi konsep dari industri pariwisata halal dan hubungan bilateral serta sejarah dari kedua konsep tersebut di Jepang.

Bab III, bab ini merupakan bab yang berisi tentang peran pemerintah Jepang dalam pengenalan serta pengembangan industri pariwisata halal di Jepang serta dampak dari hubungan bilateral antara Jepang dan Turki baik resmi maupun tak resmi terhadap industri pariwisata halal di Jepang.

Bab IV, kesimpulan.